

**UPAYA PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA SELATAN
DALAM HILIRISASI KELAPA BULAT (*COCONUT*) DAN
PRODUK TURUNANNYA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)

Dalam Bidang Ilmu Hubungan Internasional



Disusun oleh:

INKA MILA RIZKY

07041381823173

**JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

2022

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

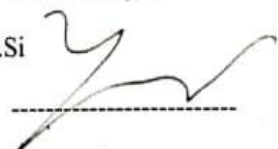

**“UPAYA PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA SELATAN
DALAM HILIRISASI KELAPA BULAT (COCONUT) DAN
PRODUK TURUNANNYA”**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam Menempuh
Derajat Sarjana S-1 Ilmu Hubungan Internasional**

Oleh :


INKA MILA RIZKY

07041381823173

Pembimbing I	Tanda Tangan	Tanggal
1. Dr. Muchammad Yustian Yusa, S.S., M.Si NIP. 198708192019031006		18/07/2022
Pembimbing II		
2. Sari Mutiara Aisyah, S.IP., M.A NIP. 199104092018032001		12.07.2022



Mengetahui,
Ketua Jurusan,


Sothyam Effendi, S.IP., M.Si
NIP. 197705122003121003

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI
“UPAYA PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA SELATAN DALAM
HILIRISASI KELAPA BULAT (COCONUT) DAN PRODUK
TURUNANNYA ”

SKRIPSI

Oleh :
INKA MILA RIZKY

07041381823173

Telah dipertahankan di depan penguji
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Pada tanggal 28 Juli 2022

Pembimbing :

1. Dr. Muchammad Yustian Yusa, S.S., M.S.i
NIP 198708192019031006
2. Sari Mutiara Aisyah, S.IP., M.A
NIP 199104092018032001

Penguji :

1. Maudy Noor Fadhlia., S.Hub. Int., MA
NIDN.8948340022
2. Cynthia Azhara Putri, SH.,
M.Kn NIDN.8992720021

Tanda Tangan

30/08/2022

Dekan FISIP UNSRI

Prof. Dr. Alfitri, M.Si
NIP. 196601221990031004

Mengetahui

Ketua Jurusan
Ilmu Hubungan Internasional

Sofyan Hidayat, S.IP., M.Si
NIP. 197705122003121003

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Inka Mila Rizky

NIM 0704181823173

Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa skripsi yang berjudul “Upaya Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan dalam Hilirisasi Kelapa Bulat (*Coconut*) dan Produk Turunannya “ ini adalah benar-benar karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. Apabila di kemudian hari, ada pelanggaran yang ditemukan dalam skripsi ini dan/atau ada pengaduan dari pihak lain terhadap keaslian karya ini, saya bersedia menanggung sanksi yang di jatuhkan kepada saya .

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sungguh-sungguh tanpa pemaksaan dari pihak manapun.

Palembang, 18 Juli 2022

Yang membuat pernyataan



Inka Mila Rizky

NIM.07041381823173

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada almameter saya

Program Ilmu Hubungan Internasional

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sriwijaya


Abstract

Coconut is a plantation commodity that has high economic value in its development and processing. In this case, South Sumatra is one of the coconut production centers in Indonesia which has the potential to develop coconut commodities. Downstream is the answer to how an area can get better economic benefits through trading activities, especially areas that have natural resources. This study aims to analyze the efforts of the South Sumatran provincial government in downstream of coconut and its derivative products and chaining the value of the South Sumatran coconut industry. The researcher uses the Global Value Chain theory to help analyze the efforts made by the South Sumatra provincial government in coconut downstream. This study uses descriptive qualitative research methods. The data collected in the form of primary data through interviews and secondary data obtained from written sources. The results showed that the efforts made by the South Sumatra provincial government in downstream of coconut and its derivative products were not optimal and there still ineffectiveness in the coconut trade chain in South Sumatra Province.

Keywords: *Global Value Chain, Coconut Downstream, South Sumatra Government Policy*

Acknowledged by,

Advisor I



Dr. Muchammad Yustian Yusa, S.S., M.Si
NIP. 198708192019031006

Advisor II



Safi Mutiara Aisvah, S.IP., M.A
NIP.199104092018032001

Palembang, Juli 2022

Approved By
Head of Department



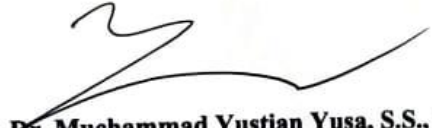
INTISARI

Kelapa adalah komoditas hasil perkebunan yang mempunyai nilai ekonomi yang tinggi dalam pengembangan dan pengolahannya. Dalam hal ini, Sumatera Selatan sebagai salah satu kawasan sentra produksi kelapa di Indonesia yang memiliki potensi pengembangan terhadap komoditas kelapa. Hilirisasi menjadi jawaban bagaimana suatu kawasan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi yang lebih baik melalui aktivitas perdagangan, terutama daerah yang memiliki sumber daya alam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya pemerintah provinsi Sumatera Selatan dalam hilirisasi kelapa dan produk turunannya dan mengidentifikasi rantai nilai industri kelapa Sumatera Selatan. Peneliti menggunakan teori *Global Value Chain* dalam membantu menganalisis upaya yang dilakukan oleh pemerintah provinsi Sumatera Selatan dalam hilirisasi kelapa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data-data yang di kumpulkan berupa data primer melalui hasil wawancara dan data sekunder yang diperoleh dari sumber tertulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang di lakukan oleh pemerintah provinsi Sumatera Selatan dalam hilirisasi kelapa bulat dan produk turunannya belum optimal dan masih terdapat ketidakefektifan dalam rantai perdagangan kelapa bulat di Provinsi Sumatera Selatan.


Kata Kunci: *Global Value Chain*, Hilirisasi Kelapa, Kebijakan Pemerintah Sumatera Selatan

Mengetahui,

Dosen Pembimbing I


Dr. Muchammad Yustian Yusa, S.S., M.Si
NIP. 198708192019031006

Dosen Pembimbing II


Sari Mutiara Aisyah, S.IP., M.A
NIP.199104092018032001

Palembang, Juli 2022

Disetujui Oleh
Ketua Program Studi




Sofyan Effendi, S.IP., M.Si
NIP. 19770512003121003

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Upaya Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan dalam Hilirisasi Industri Kelapa Bulat dan Produk Turunannya”. Penulisan skripsi di lakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Hubungan Internasional pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi Saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Muchammad Yustian Yusa, S.S., M.Si selaku dosen pembimbing pertama dan Miss Sari Mutiara Aisyah S.IP., MA selaku dosen pembimbing kedua yang telah menyediakan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam proses penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Maudy Noor Fadhli., S. Hub.Int., MA dan Ibu Cynthia Azhara Putri, SH., M.Kn selaku Dosen penguji ujian komprehensif yang telah memberikan banyak ilmu dan masukan yang sangat berarti dalam penulisan skripsi ini.
3. Ayah, Ibu, Abang dan Keluarga Saya yang telah senantiasa memberikan doa, semangat dan dukungan material maupun dukungan moral.
4. Sandra, Krisdayanti, Rina, Dewi, Bella, Fini dan Azmi yang senantiasa memberikan semangat dan dukungan moral maupun mental kepada saya sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
5. Ema dan Emi yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Palembang, 18 Juli 2022

Inka Mila Rizky
NIM: 07041381823173

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR GRAFIK	xiv
DAFTAR SINGKATAN	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Manfaat Penelitian	13
1.4.1 Manfaat Teoritis	13
1.4.2 Manfaat Praktis.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA/TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1 Penelitian Terdahulu	15
2.2 Kerangka Teori	20
2.2.1 Teori GVC (<i>Global Value Chain</i>)	20
2.3 Alur Pemikiran	24
2.4 Argumentasi Utama.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	25
3.1 Desain Penelitian	26
3.2 Definisi Konsep	26
3.3 Fokus Penelitian	28
3.4 Unit Analisis	30
3.5 Jenis dan Sumber Data	31
3.5.1 Sumber Data Primer	31
3.5.2 Sumber Data Sekunder	31
3.6 Teknik Pengumpulan Data	31
3.6.1 Wawancara	32
3.6.2 <i>Library Research</i>	32
3.7 Teknik Keabsahan Data	32
3.8 Teknik Analisa Data	33
BAB IV GAMBARAN UMUM INDUSTRI KELAPA BULAT GLOBAL DAN INDONESIA	34
4.1 Gambaran Sektor Pertanian (<i>Agriculture</i>) dalam Perdagangan Global.....	34

4.2	Industri Kelapa Bulat (<i>Coconut</i>) di Perdagangan Global.....	35
4.3	Industri Kelapa Bulat di Indonesia	41
4.4	Potensi Pengembangan Kelapa Bulat dan Produk Turunannya di Provinsi Sumatera Selatan	43
BAB V PEMBAHASAN		45
5.1	Upaya Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan dalam Hilirisasi Kelapa Bulat (<i>Coconut</i>) dan Produk Turunannya	46
5.1.1	Hilirisasi (Struktur <i>Input-Output</i>) Kelapa Bulat Sumatera Selatan dan Produk Turunannya	49
5.1.2	Kebijakan Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan dalam Hilirisasi Kelapa Bulat dan Produk Turunannya (Konteks Kelembagaan Lokal).....	61
5.1.3	Relasi antara Pemerintah dengan Pelaku Usaha, Asosiasi Industri dan Pekerja (<i>Analisis Stakeholders</i>).....	75
5.1.4	<i>Governance</i> (Tata Kelola) Industri Kelapa Provinsi Sumatera Selatan	82
BAB VI PENUTUP		85
6.1	Kesimpulan.....	85
6.2	Saran	86
6.2.1	Saran Teoritis.....	86
6.2.2	Saran Praktis	86
DAFTAR PUSTAKA		88
LAMPIRAN		95

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Tiga Negara Penghasil Kelapa Terbesar Dunia 2018-2019.....	5
Tabel 1.2	Empat Negara Eksportir Kelapa Dunia 2018-2019.....	6
Tabel 1.3	Perbandingan Ekspor Produk Turunan Indonesia dan Filipina 2018-2019.....	8
Tabel 1.4	Total Volume dan Nilai Ekspor Kelapa Bulat dan Kopra Asal Barang Provinsi Sumatera Selatan.....	9
Tabel 1.5	Luas Area Perkebunan, Produksi, dan Produktivitas Kelapa Provinsi Sumatera Selatan 2018-2019.....	10
Tabel 2.1	Tinjauan Pustaka Peneliti.....	14
Tabel 3.1	Fokus Penelitian Peneliti.....	27
Tabel 4.1	Produksi Kelapa Indonesia Tahun 2018-2020.....	40
Tabel 4.2	Lima Negara Tujuan Ekspor Produk Olahan Kelapa Indonesia	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Struktur Input-Output Industri Kelapa Global.....	4
Gambar 2.1	Alur Pemikiran	23
Gambar 4.1	Peta Persebaran Wilayah Penghasil Kelapa Sumatera Selatan.....	43
Gambar 4.2	Luas Area dan Produksi Kelapa Sumatera Selatan.....	43
Gambar 5.1	Skema Destinasi komoditas dan Produk Kelapa ke Negara Tujuan dan Rantai Nilai Industri Kelapa Sumatera Selatan.....	46
Gambar 5.2	Pelaku Eksportir Komoditas dan Produk Kelapa Provinsi Sumatera Selatan.....	47
Gambar 5.3	Skema Struktur Input-Output pada Perusahaan Bumi Tirta Sriwijaya.....	50
Gambar 5.4	Segmen Utama Rantai Nilai Kelapa PT. Bumi Tirta Sriwijaya	51
Gambar 5.5	Struktur Input-Output Industri Kelapa Terpadu Provinsi Sumatera Selatan di Kabupaten Banyuasin.....	55
Gambar 5.6	Segmen Utama Rantai Nilai Kelapa oleh Industri Kelapa Terpadu...	56
Gambar 5.7	Pohon Industri Kelapa dan Fokus Pengembangan Industri kelapa berdasarkan Roadmap Pengembangan Industri Kelapa Provinsi Sumatera Selatan	62
Gambar 5.8	Skema Hirarki Industri Kelapa Bulat (<i>Coconut</i>).....	63
Gambar 5.9	Fokus Pengembangan Industri Kelapa Bulat Provinsi Sumatera Selatan 2018-2023.....	64

Gambar 5.10	Siteplan Sentra Industri Kelapa Terpadu Provinsi Sumatera Selatan.....	67
Gambar 5.11	Denah Pengembangan Area Pabrik Sentra Industri Kelapa Terpadu Sumatera Selatan	67
Gambar 5.12	Kegiatan Launching Perdana Ekspor Kelapa PT. Sriwijaya Agro Industri.....	68
Gambar 5.13	Kegiatan FGD Sosialisasi Sidang Internasional dan Capacity Building Pelaku Ekspor Komoditi Perkebunan	69
Gambar 5.14	FGD Peningkatan Akses Pasar serta Pengembangan Produk Utama dan Produk Samping Kelapa Berbasis Kelompok Tani.....	70
Gambar 5.15	Perayaan dan <i>Talkshow World Coconut Day</i>	72
Gambar 5.16	Skema Relasi Aktor Industri Kelapa Bulat Sumatera Selatan.....	76

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1	Total Produksi Kelapa Dunia 2018-2019.....	36
Grafik 4.2	Negara Produsen Kelapa Dunia	37
Grafik 4.3	Tiga Negara Teratas Ekspor Komoditas kelapa	38
Grafik 4.4	Tiga Negara Impor Terbesar Kelapa Dunia.....	38
Grafik 4.5	Perbandingan Total Ekspor Produk Turunan antara Filipina dan Indonesia.....	39

DAFTAR SINGKATAN

ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*)

BUMD (Badan Usaha Milik Daerah)

BUMDES (Badan Usaha Milik Desa)

BPS (Badan Pusat Statistik)

BI (Bank Indonesia)

DC (*Dessiccated Coconut*)

FAO (*Food of Agriculture Organization*)

FAOSTAT (*Food and Agriculture Organization Corporate Statistical Database*)

FGD (*Forum Group Discussion*)

GVC (*Global Value Chain*)

ICC (*International Coconut Community*)

ICCO (*International Cocol Organisation*)

IPC (*International Pepper Community*)

ITPC (*Indonesian Trade Promote Center*)

ITRC (*International Tripartite Rubber Council*)

OECD (*Organization for Economic Cooperation and Development*)

PDB (Produk Domestik Bruto)

PDBR (Produk Domestik Bruto Regional)

SIKIM (Skala Industri Kecil dan Industri Menengah)

UNCTAD (*United Nations Conference on Trade and Development*)

UNDP (*United Nations Development Programme*)

UPT (Unit Pelaksanaan Teknis)

UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah)

VCO (*Virgin Coconut Oil*)

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Pertanyaan Wawancara 1.....	94
Lampiran 2	Tabel Hasil Wawancara 1.....	95
Lampiran 3	Daftar Pertanyaan Wawancara 2.....	98
Lampiran 4	Tabel Hasil Wawancara 2.....	99
Lampiran 5	Daftar Pertanyaan Wawancara 3.....	103
Lampiran 6	Tabel Hasil Wawancara 3.....	104

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aktivitas perdagangan global merupakan suatu *tools* atau alat untuk mencapai kemapanan ekonomi dengan tujuan pembangunan ekonomi negara. Suatu pembangunan ekonomi dapat di telaah secara umum melalui tingkat laju pertumbuhan ekonomi dari neraca pembayaran (Syofya, 2017). Neraca pembayaran dapat di gambarkan melalui aktivitas perdagangan yang di jalankan. dalam hal ini, kegiatan perdagangan global baik ekspor maupun impor. Perdagangan internasional pada tren *Global Value Chain* menyajikan serangkaian kegiatan produksi yang dilakukan oleh masing-masing negara dalam menyediakan bahan baku (*Input*), produk antara (*Midstream*) dan produk akhir (*Downstream*) hingga sampai ke pihak konsumen dengan proses penambahan nilai terhadap komoditas di dalamnya (Gereffi et al., 2016). Keikutsertaan negara dalam rantai nilai global ini tidak hanya sekedar berpartisipasi di arena pasar internasional saja, akan tetapi bagaimana dapat mengambil keuntungan ekonomi di dalamnya yang tentunya sesuai dengan posisi negara dalam alur produksi komoditas. Hal ini berporos pada liberalisasi perdagangan jangka panjang yang nantinya akan memberikan dampak perekonomian yang positif dalam aktivitas perdagangan yang dilakukan (Gnangnon, 2018).

Industri pertanian negara berkembang dalam perdagangan internasional mengalami kendala dalam aktivitasnya yang memiliki tiga pola utama yakni daya saing, pilihan kebijakan dan keunggulan komparatif (Frederic Mousseau and Anuradha Mittal, 2022). FAO (*Food and Agriculture Organization*) menunjukkan bahwa negara-negara berkembang kehilangan pijakan dalam perdagangan global akibat kebijakan negara maju (Frederic Mousseau and Anuradha

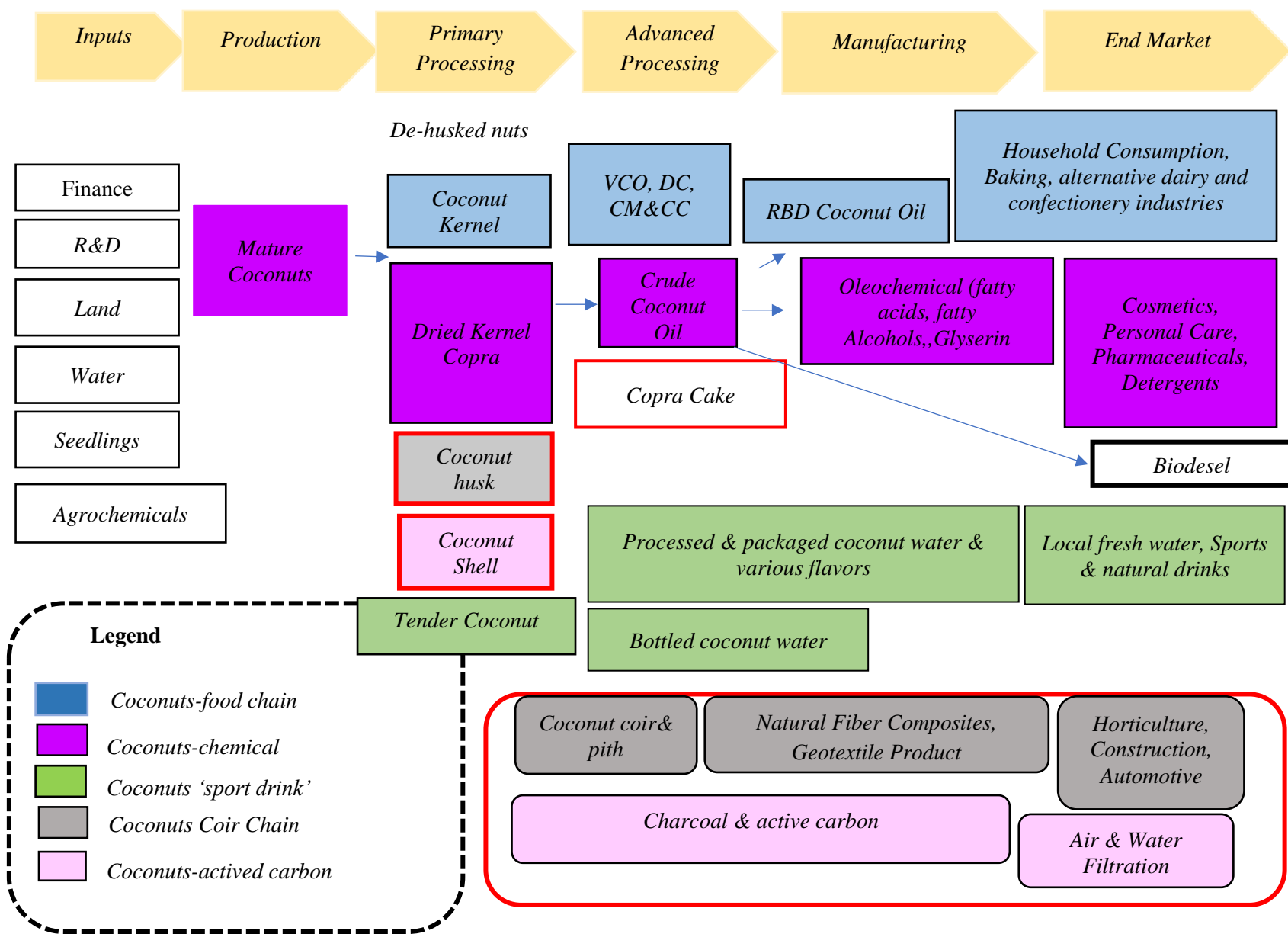
Mittal, 2022). Hal demikian dapat mengikis peluang pangsa pasar dan pendapatan ekspor negara berkembang. Melalui program penyesuaian struktural yang di dorong oleh negara maju dapat melemahkan negara-negara berkembang (Frederic Mousseau and Anuradha Mittal, 2022). Ilustrasi di atas memungkinkan perusahaan-perusahaan agribisnis besar di negara maju mengambil kendali atas produksi dan perdagangan pertanian. Dengan demikian, kehadiran kebijakan pemerintah sangat mempengaruhi keseimbangan perdagangan global (manajemen.uma, 2021). Kehadiran pemerintah diharapkan dapat menjawab masalah industri pertanian yang di alami dalam tatanan perdagangan global.

Kegiatan ekspor menjadi poin penting dalam rantai nilai global yang terbangun dalam aktivitas perdagangan yang di lakukan. Ekspor yang di harapkan adalah dalam bentuk produk akhir hingga sampai ke tangan konsumen. Akan tetapi, Ekspor yang digencarkan negara berkembang berupa ekspor bahan baku dan bahan setengah jadi, lalu kemudian di olah oleh negara importir dengan menghilirisasikan dan melakukan ekspor kembali ke nagara asal komoditas sebagai akhir dari destinasi komoditas utama. Hal ini menggambarkan bahwa Ekspor komoditas dan produk utama menawarkan pengembalian ekonomi dan kesempatan dalam perdagangan era GVC (*Global Value Chain*) sebagai eksportir hilir (OECD, 2020). Keterlibatan negara eksportir dan importir tentunya berperan dalam menciptakan rantai nilai global, akan tetapi keuntungan ekonomi tetap harus di perhitungkan. Terlebih, sebagai negara ekspor bahan mentah atau bahan baku yang memiliki keuntungan sumber daya alam yang mapan. Salah satunya adalah ekspor komoditas pertanian yang di lakukan dengan dua jalur nilai tambah yakni jalur primer (ekspor bahan mentah dan primer) dan jalur olahan (ekspor produk makanan, pakaian dan barang manufaktur) (OECD, 2020). Kecenderungan yang dimiliki adalah negara-

negara yang memiliki potensi sumber daya alam yang masih menempati posisi ekspor bahan baku dan setengah jadi, khususnya dalam industri pertanian.

Sub sektor pertanian yang memiliki peran yang krusial dalam perekonomian suatu negara adalah sektor perkebunan. (PUSLITBANGBUN, 2020). Salah satu komoditas yang penting dalam sektor perkebunan adalah kelapa (*coconut*). Kelapa (*Cocos Nucifera*) merupakan komoditas komersil yang memiliki manfaat besar bagi masyarakat dunia baik berdasarkan peran sosial, budaya dan ekonomi. Komoditas ini dapat di manfaatkan dengan berbagai keperluan serta memiliki nilai ekonomi yang tinggi jika di kembangkan dengan baik. kelapa/*Coconut* ini dikenal dengan istilah “*Tree of Life*” yang memberikan makna bahwa tanaman kelapa adalah pohon kehidupan yang dapat di pergunakan oleh masyarakat pada seluruh bagian kelapa (UNDP, 2009). Tanaman kelapa ini adalah tanaman yang menarik untuk di bahas, mengingat kelapa/*coconut* ini dapat diolah mulai dari akar, buah, batang dan daunnya yang dapat di fungsikan menjadi produk yang lebih bermanfaat (Ditjen Kemendag, 2020). Selain itu, kandungan buah kelapa yang baik untuk kesehatan masyarakat dunia yang tidak dapat terbantahkan bahwa kelapa adalah komoditas unik dan memiliki potensi nilai ekonomi yang mapan.

Dalam tren perdagangan global pada industri kelapa bulat dunia dapat dilihat bagaimana rangkaian rantai nilai global yang tertata pada satu komoditas utama kemudian melahirkan produk primer hingga produk manufaktur atau untuk bahan baku industri lainnya. Pada rangkaian industri ini dapat di klasifikasikan dalam tiga bagian yakni: *Coconut-Food Chain*, *Coconut-Chemicals Chain* dan *Coconuts-Sports Drink Chain* (Duke, 2016).



Gambar 1.1 Struktur Input-output Industri Kelapa Global
 Data di adopsi dari (Duke, 2016)

Berdasarkan rangkaian rantai nilai global diatas dapat menjadikan gambaran industri yang akan dikembangkan dan di manfaatkan oleh negara-negara yang berpartisipasi dalam perdagangan kelapa dan produk turunannya di pasar internasional (Duke, 2016). Hal ini didukung oleh total produksi kelapa global pada tahun 2019 mencapai 62,46 *million metric ton* (M. Syahbandeh, 2021). Kebutuhan global terhadap komoditi ini menjadikan suatu potensi pasar untuk suatu negara sebagai produsen kelapa dalam melakukan aktivitas perdagangan di pasar global. Adapun negara-negara yang terindikasi sebagai negara produsen kelapa dunia adalah Indonesia, Filipina dan India (FAOSTAT, 2021) . Selain itu, negara-negara yang terlibat dalam ekspor kelapa bulat tertinggi di duduki oleh Indonesia, Thailand, Vietnam dan India (FAOSTAT, 2021).

Tabel 1.1 Tiga Negara Penghasil Kelapa Terbesar Dunia Tahun 2018-2020

Negara	Produksi (Ton)		
	2018	2019	2020
Indonesia	17,100,000	17,128,595	16,824,848
Filipina	16, 413,00	14,765,057	144,909,23
India	14,726,165	14,682,000	146,950,00

Data di adaptasi dari (FAOSTAT, 2021).

Tabel 1.2 Empat Negara Eksportir Kelapa Dunia

Negara	Produksi (Ton)		
	2018	2019	2020
Indonesia	588,974	586,058	890,196
Thailand	153,913	160,447	261,775
Vietnam	84,831	91,953	124,121
India	62,469	52,950	52,957

Data di adaptasi dari(FAOSTAT, 2021)

Berdasarkan tabel 1.1 di atas, menunjukkan bahwa Indonesia menduduki posisi pertama produsen kelapa dunia kemudian di ikuti oleh Filipina dan India sebagai negara penghasil kedua dan ketiga terbesar di dunia (FAOSTAT, 2021). Selain ketiga negara ini penghasil kelapa juga di ikuti oleh negara-negara asia lainnya. Berdasarkan data diatas, menunjukkan bahwa kebutuhan dunia terhadap komoditas kelapa sangat penting dan negara produsen tentunya memiliki peran yang sangat penting dalam rantai perdagangan kelapa dunia (FAOSTAT, 2021). Berdasarkan tabel 1.2 di atas, menunjukkan bahwa terdapat empat negara eksportir komoditas kelapa dunia yaitu Indonesia, Thailand, Vietnam dan diikuti oleh India. Dalam konteks ekspor komoditas Filipina tidak termasuk daftar ekspor komoditas kelapa tertinggi. Hal demikian di karenakan Filipina mengolah komoditas kelapa manjadi produk olahan kelapa yang lebih beraga, di antara produsen kelapa lainnya (Indonesia, 2018)

Kecenderungan di atas dapat tergambarkan oleh Indonesia yang merupakan salah satu negara agraris yang terbentang luas di kawasan negara ini. Sektor pertanian berbasis sumber daya juga berperan penting dalam identitas negara agraris. Sektor perkebunan telah berkontribusi sekitar 97.4% terhadap volume ekspor dan 96,9% berdasarkan nilai ekspor

pertanian (PUSLITBANGBUN, 2020). Kontribusi nilai ekspor perkebunan pada tahun 2020 berkisar 359,14 triliun (PUSLITBANGBUN, 2021). Berdasarkan data dari BPS, pada triwulan ke-III tahun 2020 menyatakan bahwa sektor pertanian tumbuh positif sekitar 2,15% terhadap PDB nasional melalui lapangan usaha (PUSLITBANGBUN, 2020).

Indonesia menempati luas perkebunan lahan kelapa terbesar di dunia dengan mencapai 3,86 juta atau 31,2% dari total kelapa dunia yang berkisar 12% (Ditjen Kemendag, 2020). Hal demikian memperlihatkan bahwa Indonesia terindikasi sebagai negara produsen kelapa tertinggi di dunia dan berkontribusi dalam rantai pemasok bahan baku dan komoditas kelapa dunia. Hal ini dapat dibuktikan dengan fakta bahwa Indonesia menyumbang 17,13 *million metric ton* kelapa dunia dan menduduki posisi pertama produsen kelapa dunia (M. Syahbandeh, 2021). sehubungan dengan hal itu, Indonesia mendapatkan keuntungan berdasarkan GPV yang berkisar senilai (*USD 2,795, 526*) pada tahun 2019 (FAOSTAT, 2021). Selain itu, komoditas kelapa ini merupakan komoditas yang menduduki posisi ke-6 dari 10 komoditas teratas di Indonesia dengan total produksi (17, 128, 595 ton) pada 2019 (FAOSTAT, 2021). Hal ini memperlihatkan bahwa Indonesia berperan penting dalam rantai pemasok bahan baku kelapa dunia.

Komoditas kelapa berada pada peringkat ke 4 setelah karet, sawit dan kakao yang merupakan komoditas pertanian unggulan Indonesia. Berdasarkan data BPS, pada tahun 2020 triwulan ke-III yang memperlihatkan bahwa ekspor kelapa Indonesia mencapai 1,53 juta ton (*USD 819,26* Juta). Kabar baik juga datang dari angka volume ekspor kelapa yang meningkat dari 14% menjadi 27% pada tahun 2020 (PUSLITBANGBUN, 2020). Hal ini juga di dukung oleh data pada tahun 2020, luas perkebunan kelapa Indonesia mencapai 3,5 hektar yang mana 97% diantaranya di dominasi oleh perkebunan rakyat (PUSLITBANGBUN, 2020)

Negara pesaing Indonesia dalam perdagangan komoditi kelapa ini adalah Filipina kemudian di ikuti oleh India. Indonesia sebagai penghasil kelapa terbesar memiliki kecenderungan kurangnya produk olahan kelapa atau dalam bentuk hilir dari komoditi utama. Hal ini dapat di buktikan dengan perbandingan produk olahan yang di miliki oleh Fipilina lebih banyak di bandingkan produk olahan Indonesia (Indonesia, 2018). Filipina sebagai negara kedua penghasil kelapa menduduki posisi pertama dalam bentuk hilirisasi kelapa mencapai 125 jenis produk olahan. Sementara, Indonesia hanya memiliki 25 jenis produk olahan (Indonesia, 2018). Luas lahan Filipina sekitar 3,1 juta hektar mampu meraup keuntungan sekitar 757,3 juta *U\$*. Sedangkan, Indonesia dengan luas 3,8 juta hektar, hanya mampu meraup keuntungan sekitar 228,7 juta *U\$* (Indonesia, 2018). Ketimpangan ini juga dapat di buktikan melalui data yang menjelaskan bahwa Indonesia masih terletak pada posisi pengeksport kelapa tertinggi di dunia, dan berada di nomor dua setelah Filipina untuk produk olahan kelapa (Indonesia, 2018).

Tabel 1.3 Perbandingan Ekspor Produk Turunan Indonesia dan Filipina 2018-2020

Tahun	Negara	Produksi (Ton)		
		DC	Copra Oil	Cake Copra
2018	Filipina	121,547	943,139	398,467
	Indonesia	109,179	516,544	332,205
2019	Filipina	155,459	400,115	305,113
	Indonesia	72,928	314,312	144,334
2020	Filipina	145,200	646,432	200,846
	Indonesia	128,086	578,048	182,836

Data di adaptasi dari(FAOSTAT, 2021).

Berdasarkan tabel 1.3 di atas, menunjukkan bahwa terdapat perbandingan ekspor produk olahan kelapa antara Indonesia dan Filipina. Hal demikian dapat di analisis secara seksama bahwa beberapa produk olahan kelapa seperti *Dessicated Coconut*, *Cake Copra* dan *Copra Oil*, Filipina terindikasi sebagai negara yang melakukan kegiatan ekspor lebih tinggi jika dibandingkan dengan Indonesia sebagai negara penghasil komoditas kelapa pertama dan tertinggi di dunia (FAOSTAT, 2021). Hal demikian menunjukkan bahwa Filipina lebih unggul dalam melakukan kegiatan pengolahan lebih lanjut terhadap komoditas jika di bandingkan dengan Indonesia.

Komoditas kelapa menjadi komoditas andalan Sumatera Selatan sebagai salah satu wilayah yang memiliki area perkebunan kelapa yang memiliki produksi yang cukup tinggi sekitar 57 ribu ton/tahun dan telah menembus pasar global (Tasmalinda, 2019). Hal ini terlihat melalui riwayat volume ekspor Sumatera Selatan terhadap kelapa kupas ke beberapa negara ASEAN seperti Thailand, China, dan Vietnam pada tahun 2016 sekitar 149,380 ton (Ditjen Kemendag, 2020). Hal ini juga di dukung dengan data bahwa komoditas kelapa ini telah berkontribusi pada PDBR provinsi sumatera selatan dan mengalami peningkatan produksi pada tahun 2019 sebesar 0,67 Juta ton (bps.sumsel, 2020). Pengolahan dan pengembangan kelapa lebih lanjut tentunya akan memperoleh potensi devisa seperti pengolahan sabut (Alim, 2020). hal demikian memperlihatkan bahwa Sumatera Selatan hanya mengambil potensi nilai ekonomi yang rendah jika di bandingkan dengan melakukan proses hilirisasi.

Table 1.4 Total Volume dan Nilai Ekspor Kelapa bulat dan Kopra Asal Barang Provinsi Sumatera Selatan

Tahun	Volume (Kg)	Nilai (US\$)
2018	22.443.895.093 Kg	4.381.397.570 US\$
2019	22.082.355.176 Kg	4.059.349.652 US\$
2020	20.302.874.054 Kg	3.602.403.098 US\$

Data di adaptasi oleh: (Kemendag, 2021)

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa terdapat penurunan angka volume dan juga nilai ekspor kelapa bulat dan kopra asal barang Provinsi Sumatera Selatan dikarenakan dampak dari eksistensi fenomena internasional yaitu pandemi *Covid-19*. Selain itu, pemulihan ekonomi dan adaptasi kebijakan nasional terhadap pandemi juga menjadi alasan mengapa terjadi penurunan volume ekspor yang di lakukan oleh Provinsi Sumatera Selatan (Parohma, 2022).

Sumatera Selatan terindikasi sebagai wilayah pengekspor bahan mentah seperti komoditi utama yakni kelapa. Selain itu, Sumatera Selatan juga melakukan ekspor produk turunan yakni *Copra*, *Coconut Milk*, *Coconut Fibre*, arang batok kelapa, *Dessicated Coconut* dan *Cocopeat*. (Parohma, 2021). Sehubungan dengan hal itu, Sumatera Selatan sebagai salah satu sentra produksi kelapa nasional berpotensi untuk dapat mengembangkan industri kelapa dan memiliki daya saing yang kuat sebagai salah satu sentra produksi ekspor kelapa dan beberapa produk turunannya berdasarkan luas perkebunan yang dimiliki dan riwayat ekspor yang dilakukan. Sumatera Selatan sendiri telah mempunyai Roadmap pengembangan industri kelapa Provinsi Sumatera Selatan di bawah Dinas Perindustrian Provinsi Sumatera Selatan.

Tabel 1.5 Luas Area Perkebunan, Produksi, dan Produktivitas Kelapa Provinsi Sumatera Selatan 2018-2020

Tahun	Luas Area (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
2018	65,50 Ha	57,30 Ton	1.131 Kg/Ha
2019	65,70 Ha	60,20 Ton	1.147 Kg/Ha
2020	64,10 Ha	54,80 Ton	1.106 Kg/Ha

Data di adaptasi oleh (Pertanian, 2021)

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa terjadi penurunan produksi dan produktivitas dikarenakan kondisi situasional tanaman atau pohon kelapa yang dimiliki oleh masyarakat atau petani setempat. Pohon atau tanaman kelapa yang luas area perkebunannya

didominasi oleh masyarakat lokal mengalami kerusakan dan masuknya hama serta penyakit. Hal demikian menyebabkan produksi dan produktivitas rendah dan memerlukan penanganan secara khusus untuk dapat meningkatkan kembali produksi dan produktivitas kelapa bulat Sumatera Selatan (Parohma, 2022).

Kegiatan hilirisasi berbasis sumber daya alam ini memiliki rasionalitas yang terangkum dalam tiga hal. *Pertama*, hilirisasi dalam jangka pendek bertujuan memperbaiki porsi neraca pembayaran yang akan meningkatkan nilai ekspor. *Kedua*, hilirisasi jangka menengah akan berimplikasi pada pertumbuhan ekonomi nasional, mendatangkan investasi, menciptakan nilai tambah produk, melahirkan *multiplier effect* ke peluang ekonomi lainnya serta meningkatkan pendapatan. *Ketiga*, hilirisasi jangka panjang akan berimplikasi dalam mewujudkan industri maju dan menjadi negara eksportir dan produsen dengan produk akhir yang bernilai tambah tinggi (Sebijak-institute.fkt, 2020). Implikasi kegiatan hilirisasi ini berporos pada tren *global value chain* yang menekankan pada keuntungan ekonomi dalam keterlibatan perdagangan global.

Pentingnya hilirisasi menjadi suatu opsi nilai tambah untuk mendorong suatu industri dalam melakukan nilai tambah domestik sehingga meningkatkan devisa negara (UNCTAD, 2013) Kebijakan hilirisasi menjadi kebijakan pembangunan industri yang melihat bagaimana upaya pemerintah dalam memperdalam struktur industri dengan serangkaian kerangka kebijakan dalam rangka pertumbuhan berbasis produktivitas (Dwiartama et al., n.d.). Optimalisasi potensi industri unggulan di perlukan dalam pengembangan hilirisasi industri pengolahan (Erni Achmad, 2020) Hilirisasi industri pada komoditas potensial di suatu kawasan dapat memberikan nilai tambah pada komoditas dan memberikan dampak perekonomian

Indonesia yang lebih baik (Andi Matupalesa, 2019) Tujuan hilirisasi ini dimaksudkan untuk mengekspor tidak dalam bentuk bahan baku mentah tetapi produk akhir yang menimbulkan dampak ekonomi terhadap masyarakat (Tobing, 2012). Terlebih, dalam kasus ini dalam komoditas ekspor kelapa yang seharusnya di manfaatkan dengan baik dengan menambahkan nilai tambah domestik sehingga mampu meningkatkan produktivitas, kesejahteraan petani dan daya saing kelapa nasional Indonesia di pasar internasional.

Sumatera Selatan adalah salah satu provinsi yang memiliki produksi kelapa dengan kualitas buah kelapa yang sangat di minati oleh negara mitra dagang (Gastra.com, 2021). Kelapa adalah komoditas ekspor pertanian unggulan Sumatera Selatan yang berpotensi sebagai ekspor komoditas pertanian berkualitas (Gastra.com, 2021). Menurut Kepala Badan Statistik Provinsi Sumatera Selatan, Endang Tri Wahyuningsih menambahkan bahwa “meskipun share kelapa Sumatera Selatan belum mencapai 1,0 persen, akan tetapi ini menjadi salah satu potensi yang bisa dikembangkan” (Antaraneews, 2021). Sebagai komoditas kelapa yang diminati oleh negara mitra seharusnya dilakukan pengolahan lebih lanjut atau kegiatan hilirisasi untuk mendapatkan keuntungan ekonomi yang lebih besar serta membutuhkan kerjasama pemerintah dalam melakukan upaya tersebut.

Masifnya ekspor kelapa bulat Indonesia bagian Selatan ke negara importir dapat melepaskan potensi ekonomi yang tanpa disadari telah di manfaatkan oleh negara importir secara tidak langsung dengan menghilirisasikan bahan baku yang di impor dari Provinsi Sumatera Selatan. Hal demikian memberikan gambaran bahwasanya industri hilir dengan kebijakan pembangunan perlu untuk di lakukan untuk dapat mendongkrak industri olahan kelapa yang memiliki peluang dan potensi besar di pasar internasional. Senada dengan hal itu,

pemerintah lokal berperan dalam melakukan pengembangan sumber daya alam dan potensi ekonomi lokal dalam konteks komoditas andalan (Mochammad Rozikin, 2020) Hilirisasi menjadi bagian yang krusial dalam perjalanan komoditas dan produk primer ke pasar global. Infrastruktur logistik dan kebijakan strategis sangat diperlukan dalam hilirisasi komoditas yang berbasis bahan mentah maupun setengah jadi (Aisyah & Yusa, 2021). Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis menganalisis **Upaya Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan dalam Hilirisasi Kelapa Bulat dan Produk Turunannya.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat di rumuskan pertanyaan penelitian yaitu ***Bagaimana Upaya Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan dalam Hilirisasi Kelapa Bulat (Coconut) dan Produk Turunannya?***

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi upaya yang di lakukan pemerintah Provinsi Sumatera Selatan dalam hilirisasi industri kelapa bulat (*Coconut*) dan produk turunannya yang memiliki prospek ekonomi yang mapan terhadap pendapatan nasional sehingga dapat mengembangkan industri kelapa bulat di Sumatera Selatan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi rantai nilai industri kelapa bulat di Provinsi Sumatera Selatan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan Ilmu Hubungan Internasional dalam studi *Global Value Chain* yang di dalamnya berisikan perjalanan rantai nilai komoditas atau pun produk yang bergerak di sektor hulu dan hilir serta bagaimana penerapan ilmu tersebut dalam hubungannya dengan penelitian ini yakni hilirisasi kelapa bulat dan produk turunannya.

1.4.2 Manfaat Teoritis

Hasil Penelitian ini di harapkan dapat menjadi pengetahuan dan manfaat khususnya bagi para pelaku usaha yang bergerak di industri kelapa bulat dan produk turunannya serta memberikan informasi pada pemangku kepentingan dalam hal ini pemerintah dalam mengambil kebijakan dalam mengembangkan potensi yang ada pada industri kelapa bulat di Indonesia, terutama Sumatera Selatan dalam hal pemanfaatan hilirisasi sumber daya alam yang di miliki.

DAFTAR PUSTAKA

Book/Ebook

Bakry, D. U. (2016). *Pedoman Penulisan Skripsi Hubungan Internasional*. Yogyakarta : Deepublish .

Bakry, U. S. (2017). *Metode Penelitian Hubungan Internasional*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.

Fernandez-Stark, G. G. (2016). GLOBAL VALUE CHAIN: A PRIMER . *ResearchGate*, 2-40.

Gereffi, G., & Fernandez-Stark, K. (2016). GLOBAL VALUE CHAIN: A PRIMER, 2nd Edition. *ResearchGate, Center on Globalization, Governance & Competitiveness*, 2–40.

Hadi, S. (2017). Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 22.

Hamidi. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal*. Malang : UMM Press.

Ismail Nurdin, M. (2019). *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.

Mas'oe'd, M. (1990). *Ilmu Hubungan Internasional: disiplin dan metodologi*. Jakarta : LP3ES.

Porter, M. E. (1985). *Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance*. Newyork: The Free Press.

Sugiyono, P. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono, P. D. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung :

Alfabeta

Interview

Rizal. (2022, Mei 15). Road Map Industri Kelapa dan Produk Turunan Provinsi Sumatera Selatan . (I. M. Rizky, Interviewer)

Wijaya, A. (2022, Mei 20). Rantai nilai pengolahan sabut kelapa PT. BUMI TIRTA SRIWIJAYA. (I. M. Rizky, Interviewer)

Parohma. (2022, Mei 30). Ekspor kelapa dan Produk Turunan Sumatera Selatan. (I. M. Rizky, Interviewer)

Journal

Aisyah, S. M., & Yusa, M. Y. (2021). *The Implementation of South Sumatera Downstream Industry for Rubber Product Strategic Policy with The Establishment of Tanjung Api-Api Special Economic Zone*. 10(1), 1–18.

Alexia Prades, U. N. S. and D. P. (2016). New era for the coconut sector. What prospects for research? *OCL Journal, Supply Chain*, 40–45.

Andi Matupalesa, Y. D. (2019). Hirilisasi Industri Kelapa Sawit di Sumatera Utara . *Jurnal Prespektif Bea dan Cukai, Vol.3, No.1*, 2-24.

Christiaan G. Heersink. (1994). Selayar and the green gold: The development of the coconut trade on an Indonesian island. *Journal of Southeast Asian Studies*, 25(Trade and Development), 5–10.

Ditjen Industri Agro. (2016). Roadmap Industri Pengolahan Kelapa. *Agro.Kemenperin*, 1. <https://www.bps.go.id/Subjek/view/id/9>

- Ditjen Kemendag. (2020). Produk Olahan Kelapa. *Pengembangan Ekspor Nasional*, 54(Ekspor), 1–15.
- Duke, C. (2016). CONNECTING TO THE WORLD MARKET THROUGH REGIONAL VALUE CHAINS: Partnership Opportunities in Coconut Value Chain. *duke.edu*, 7-20.
- Dwiartama, A., Neilson, J., & Permadi, D. (n.d.). *HILIRISASI Industrialisasi berbasis sumberdaya dan Jejaring Produksi Global (GPN) di sektor kopi dan kakao Indonesia*.
- Erni Achmad, M. R. (2020). Downstream Development Strategy of Processing Industry in Jambi Province . *Jurnal Prespektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, Vol. 8 No. 5, 497-506.
- Gaskell, J. C. (2015). The Role of Markets, Technology, and Policy in Generating Palm-Oil Demand in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 15(Economic), 29–35.
- Gnangnon, S. K. (2018). Multilateral Trade Liberalization and Economic Growth. *Journal of Economic Integration*. Vol. 33, No.2, 1269-1270.
- Green, A. H. (1991). Coconut production: present status and priorities for research. World Bank Technical Paper. *World Bank Technical Paper*, 136(Experimental Agriculture), 25–30.
- Kemenperin. (2015). Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional 2015 - 2035. *Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional 2015-2035*, 1–98.
<https://www.kemenperin.go.id/ripin.pdf>
- Kemenperin. (2016). Media Industri INdustrialisasi menuju kehidupan yang lebih baik. *Kemenperin Jurnal*, 01(industrialisasi), 15–20.
- Lin, J. (2018). The role of institutions in international coconut trade: a gravity model approach. *Agriculture Economic*, 02(Agric. Econ.), 5–25.

- Mellor, J. (2002). Globalization and the tradisional role of agriculture. *Trade and Food Security*, 03(Globalization), 56–60.
- Mochammad Rozikin, R. A. (2020). Analysis of Local Government in Local Economic Resources Development. *Atlantis Press Journal*, Volume 456, 53-56.
- Muntefering, K. H. (1985). *Value analysis*. July.
- OECD. (2018). *Agricultural trade*. OECD.Org
- OECD, A. (2020). Global Value Chains in Agriculture and Food: A synthesis of OECD Analysis. *OECD Food, Agriculture and Fisheries Papers*. No. 139, 1-2.
- Parohma. (2021, November 10). Pelaku Eksportir Industri Kelapa Bulat dan Produk Turunannya. (I. M. Rizky, Interviewer)
- Perindustrian, S. S. (2018). Roadmap Industri Kelapa Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Perindustrian*, 1-21
- Schmitz, J. H. (2001). Governance in Global Value Chains. *Institute Development Studies* , 3-10.
- SEKKAT, P.-G. M. O. and K. (2008). Institutional quality and trade: Which institutions? Which trade? *Economy*, 10(Trade), 8–15.
- SUDALAIMUTHU, D. S., & SIVAKUMAR, P. S. A. B. (2018). *COCONUT INDUSTRY IN A NUTSHELL*. 5–10.
- Syofya, H. (2017). Analisis Dampak Perdagangan Internasional terhadap Pembangunan Ekonomi. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomika*, Vol 7. No. 1, 7-10.
- Tobing, D. S. (2012). Development Downstream Agribusinesses in the context of Increasing Value Added Product CPO. *Journal of Faculty Economy, Jember University*, 601-613.

UNCTAD. (2013). GLOBALVALUE CHAINS AND Development. *Trade and Development, Global Economy*, 9–38.

UNDP. (2009). Kajian Kelapa dengan Pendekatan Rantai Nilai dan Iklim Usaha di Kabupaten Sarmi. *BBC News, ILO – PCdP*, 60.
http://news.bbc.co.uk/1/shared/spl/hi/uk/05/born_abroad/countries/html/south_africa.stm

Website

Beghin, J. (2005). Global Agricultural Trade and Developing Countries. *World Bank, 04(Agriculture and Trade)*, 15–30.

bps.sumsel. (2020). *Provinsi Sumatera Selatan Dalam Angka 2020*. Bps.Go.Id.

Ditjenbun. (2020). *Kementan Dorong Akses Pasar dan Kemitraan Usaha Produk Samping Kelapa*. Agrofarm.Co.Id.

FAOSTAT. (2013). *Country by Commodity*. Fao.Org.

FAOSTAT. (2017). *Sector Contribution in Trade*. Fao.Org.

FAOSTAT. (2021). *Countries by Commodity*. Fao.Org.

FAOSTAT. (2022a). *Compare export data of Fhilipine and Indonesia*. Fao.Org.

FAOSTAT. (2022b). *Export Commodity by Country*. Fao.Org.

FAOSTAT. (2022c). *Indonesia's Coconut Productions*. Fao.Org.

Frederic Mousseau and Anuradha Mittal. (2022). *Inequality in International Agricultural Trade*. The Oakland Institute.

Godau, M. (2018). *Agricultural-based economic development*. GIZ.

Indonesia, P. I. (2018, Oktober 02). *Kelapa Indonesia, Potensial di Produk Hilir*. Retrieved from Indonesia.go.id: <https://indonesia.go.id>

Kemendag, S. (2021, Agustus). *Realisasi Volume Ekspor Provinsi Asal Barang Sumatera Selatan periode 2016-2021*. Retrieved from Kemendag.go.id: <https://kemendag.go.id>

Kulaku, I. (2021, September 02). *Bussiness and Investment Opportunities in Agriculture Industry*". Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia.

M. Syahbandeh. (2021). *Global Leading Producers of Coconuts 2019*. Statista.Com.

M. Syahbandeh. (2022). *Coconut production worldwide from 2000 to 2020*. Statista.Com.

manajemen.uma.ac.id. (2021). *Understanding and Benefits of International Trade*. Manajemen.Uma.Ac.Id.

Pertanian, D. (2021, April 29). *Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2019-2021*. Retrieved from ditjenbun.pertanian.go.id: <https://ditjenbun.pertanian.go.id>

perkebunan. (2020). *Kemitraan Usaha dan Pemasaran Produk Kelapa, Aren dan sereh wangi di Sumatera Selatan*. Mediaperkebunan.Id.

PUSLITBANGBUN. (2020a). *Kapuslitbang Perkebunan Terima Kunjungan Kerja Staf Khusus Gubernur Dan Kepala Bptp Sumatera Selatan*. Perkebunan.Litbang.Pertanian.Go.Id.

PUSLITBANGBUN. (2020b). *Kopra Indonesia Dan Upaya Peningkatan Daya Saing*. Perkebunan.Litbang.Pertanian.Go.Id.

PUSLITBANGBUN. (2020c). *Strategi Pengembangan Kelapa Nasional dan Tantangannya*. Perkebunan.Litbang.Pertanian.Go.Id.

PUSLITBANGBUN. (2021). *Balitbangtan Gelar Konferensi Internasional Bahas Perkebunan Berkelanjutan*. Perkebunan.Litbang.Pertanian.Go.Id.

Sebijak-institute.fkt. (2020). *Hilirisasi Sumber Daya Alam (SDA)*. Sebijak Institute Fakultas Kehutanan UGM.

Tarver, E. (2021). *What Are the Primary Activities of Michael Porter's Value Chain?* Investopedia.

Worldatlas. (2020). *The World Leaders In Coconut Production*.
Report

Antaraneews.com. (2021). *Dirikan BUMD, Sumatera Selatan mulai andalkan ekspor buah kelapa*.

Gastra.com. (2021). *Potensi Ekspor, Komoditas Sumsel ini Punya Prospek Besar*.

Tasmalinda. (2019). *Produksi Kelapa 57 ribuTon/Tahun, Sumsel Tembus Pasar Dunia* .

Sumatera Selatan: GASTRA Com.

Transformasinews. (2021). *PT. SAI BUMD SUMSEL, siap mensukseskan Visi-Misi Gubernur*.

Ubaidillah, A. (2021). *Gubernur Sumsel Lepas Ekspor 135 Ton Kelapa ke Thailand*.